

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan Komunitas adalah suatu bidang keperawatan yang merupakan perpaduan antara keperawatan dan kesehatan masyarakat (*public health*). Dengan dukungan peran serta masyarakat, secara aktif serta mengutamakan pelayanan promotif dan preventif secara tanpa mengabaikan perawatan kuratif dan berkesinambungan rehabilitatif secara menyeluruh dan terpadu yang ditujukan kepada individu, keluarga kelompok serta masyarakat sebagai kesatuan utuh melalui proses keperawatan (*nusing process*) untuk meningkatkan fungsi kehidupan manusia secara optimal, sehingga mampu mandiri dalam upaya kesehatan (Ratnawati, 2019).

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada umur yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang dialami setiap individu yang mencapai usia lanjut (Raudhoh & Pramudiani, 2021).

Perkembangan jumlah penduduk lanjut usia didunia menurut WHO sampai tahun 2050 akan meningkat kurang lebih 600 juta menjadi 2 milyar lansia, dan wilayah asia merupakan wilayah yang paling banyak mengalami perubahan komposisi penduduk, dan sekitar 25 tahun kedepan populasi lansia akan bertambah sekitar 82%. Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban

jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Ariyanto, dkk, 2020).

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa. Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa. Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia menjadi beban jika Lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Badan Pusat Statistik, 2015).

Perubahan kualitas hidup yang terjadi pada lansia disebabkan penurunan status kesehatan di iringan dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Hal ini disebabkan seiring meningkatnya usia terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan). Sehingga lansia rentan terkena infeksi penyakit menular akibat masalah degeneratif menurunnya daya tahan tubuh seperti penyakit Tuberkulosis, Diare, Pneumonia dan Hepatitis. Selain



itu salah satu penyakit tidak menular banyak muncul pada usia lanjut adalah hipertensi (Ariyanto, dkk, 2020).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah melebihi dari 140 mmHg (sistolik) dan lebih dari 90 mmHg (diastolik) pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat (Kemenkes RI, 2022). Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi hipertensi, diantaranya faktor genetik, stres, kurang berolahraga, konsumsi natrium yang berlebihan (Silalahi dan Harahap, 2018). Pada hipertensi, karena adanya berbagai gangguan genetik dan risiko lingkungan, maka terjadi gangguan neurohormonal yaitu sistem saraf pusat dan renin-angiotensin-aldosteron, serta terjadinya inflamasi dan resisten insulin. Resistensi insulin dan gangguan neurohormonal menyebabkan vasokonstriksi sistemik dan peningkatan resistensi perifer. Inflamasi menyebabkan gangguan ginjal yang disertai gangguan sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAA) yang menyebabkan retensi garam dan air di ginjal, sehingga terjadi peningkatan volume darah. Peningkatan resistensi perifer dan volume darah merupakan dua penyebab utama terjadinya hipertensi (Asikin dkk, 2016).

Semakin tua seseorang pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium) didalam tubuh terganggu, sehingga banyak zat kapur yang mengalir bersama darah. Banyaknya kalsium dalam darah menyebabkan darah menjadi lebih padat dan kental, sehingga aliran darah tidak lancar menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat. Endapan kalsium di dinding pembuluh darah (arteriosclerosis) menyebabkan terjadinya penyempitan didalam pembuluh darah. Akibatnya, aliran darah menjadi terganggu. Hal ini dapat menimbulkan

tekanan darah meningkat. Bertambahnya usia juga menyebabkan elastisitas arteri berkurang. Arteri tidak dapat lentur dan cenderung kaku, sehingga volume darah yang mengalir sedikit dan kurang lancar (Dewi, 2014).

Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2017, menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%, Hiperglikemia sebesar 18,4%, Merokok sebesar 12,7% dan obesitas sebesar 7,7%. WHO (2018) menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (45,2%). Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 20 dengan penderita hipertensi terbanyak dari provinsi yang ada di Indonesia. Penderita hipertensi pada usia 60 tahun keatas sekitar 650.000 orang (19,1%) dari 4,4 juta penduduk, sedangkan penderita hipertensi yang berusia 60 tahun kebawah jumlahnya mencapai 450.000 orang (17,45 %) (Riskesdas, 2020).

Pada dasarnya penanganan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pemberian terapi farmakologi dapat dilakukan dengan cara minum obat yang sudah diresepkan secara teratur, sedangkan pemberian terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan cara mengontrol hipertensi seperti pengaturan pola makan, penggunaan berbagai macam terapi seperti yoga, terapi akupresur, olahraga, meditasi, dan terapi herbal. Selain itu penanganan hipertensi juga bisa dilakukan dengan pemberian terapi rendam kaki air hangat. Secara fisiologis rendam kaki air hangat dapat

melancarkan sirkulasi darah, meningkatkan oksigen dalam darah, dan dapat menurunkan tekanan darah yang tinggi (Dalimartha, 2019).

Pemberian terapi rendam kaki menggunakan air hangat dapat dimanfaatkan sebagai tindakan kemandirian untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi disamping pengobatan farmakologi. Terapi rendam kaki menggunakan air hangat dengan suhu 38-40 derajat diatas mata kaki dilakukan selama 25-30 menit selain dapat menurunkan tekanan darah, meringannkan nyeri sendi, menurunkan ketegangan otot, melebarkan pembuluh darah, membunuh kuman, menghilangkan bau dan juga dapat meningkatkan kualitas tidur untuk lansia (Harnani & Axmalia, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Sari & Viana (2022) tentang Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi didapatkan hasil bahwa dari 20 responden setelah dilakukan rendam kaki air hangat yang mengalami perubahan tekanan darah sebanyak 18 responden dan yang tidak mengalami penurunan tekanan darah sebanyak 2 responden. Melakukan terapi dengan memasukkan kedua kaki dari ujung jari kaki sampai mata kaki kedalam baskom atau ember yang sudah berisi air hangat dengan suhu 39°C - 42°C selama 30 menit dilakukan selama 3 hari berturut turut. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati *et al* (2018) yang mengatakan bahwa rendam kaki air hangat merupakan bentuk dari terapi komplementer menggunakan perendaman kaki dengan air hangat yang menjadi media untuk pemulihan cedera dan meningkatkan gejala-gejala gangguan persendian. Secara ilmiah air hangat

memiliki dampak fisiologis bagi tubuh seperti mengurangi beban pada sendi-sendi serta hangatnya air hangat membuat sirkulasi darah menjadi lancar.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan intervensi rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, dikarenakan terkhusus diwilayah Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji di RT 02 & 04 RW 04 belum melakukan intervensi tersebut.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan STIKes Alifah Padang pada tanggal 13 Juli – 17 Juli 2023 di RT 02 & 04 RW 04 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji ditemukan 85 KK. Dari 85 KK didapatkan 32 orang lansia dan 22 lansia ditemukan 18 orang lansia dengan penyakit hipertensi yang berada di RT 02 & 04 RW 04 Kelurahan Korong Gadang. Berdasarkan wawancara dengan sebagian lansia yang menderita hipertensi mereka merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit kepala dan kuduk terasa berat yang dirasakannya selain itu tidak pernah mengikuti posyandu lansia dan tidak rutin dalam memeriksa kesehatannya di puskesmas.

Subjek yang digunakan adalah lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan pada lansia di RT 02 & 04 RW 04 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, wawancara serta studi dokumentasi.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 02 & RT 04 RW 04 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah
- c. Membuat rencana asuhan keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah
- d. Melaksanakan implementasi pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah
- e. Melakukan evaluasi pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah



- f. Mendokumentasikan hasil keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat terutama bagi lansia yang memiliki penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi). Selain itu juga sebagai tambahan pengetahuan bagi lansia dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi penulis selanjutnya dibidang keperawatan terkait dengan asuhan keperawatanrendam kaki air hangat untuk menutunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dapat menjadi alternative dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada lansia yang mengalami hipertensi serta penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan komunitas dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan bagi dunia keperawatan.